

BAB.7

KESIMPULAN SARAN

7.1. Kesimpulan

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa :

1. Diketahui bahwa proporsi paparan pornografi melalui media massa pada siswa SMU. Muhammadiyah 3 adalah 98,7% pernah terpapar media pornografi.
2. Diketahui bahwa proporsi pemaparan atau keterpaparan siswa terhadap pornografi melalui media cetak, semua siswa termasuk ke dalam frekuensi tinggi.
3. Diketahui bahwa proporsi pemaparan atau keterpaparan siswa terhadap pornografi melalui media elektronik adalah sebesar 50,7% siswa termasuk ke dalam frekuensi tinggi dan 49,3% termasuk ke dalam frekuensi rendah.
4. Diketahui bahwa proporsi tingkat perilaku seksual siswa SMU. Muhammadiyah 3 sebesar 30% termasuk ke dalam tingkat perilaku seksual berat dan 70% termasuk dalam perilaku seksual ringan.
5. Hipotesa dapat dibuktikan, karena ada hubungan antara jenis kelamin, frekuensi paparan di media massa, frekuensi paparan melalui komik, frekuensi paparan melalui foto/gambar, frekuensi paparan melalui video/vcd/dvd, frekuensi paparan melalui internet, dan frekuensi paparan melalui handphone dengan tingkat perilaku siswa.
6. Hipotesa tidak dapat dibuktikan karena tidak ada hubungan antara usia, paparan pornografi di media massa, frekuensi paparan di media cetak, frekuensi paparan melalui majalah, koran, tabloid, novel, televisi, radio, games PC, telfon seks dan media yang paling sering digunakan.

7.2. Saran

7.2.1. Untuk Pihak Sekolah

Sekolah sebagai wadah dari siswa-siswa untuk menuntut ilmu hendaknya berperan aktif dalam meminimalisir keterpaparan siswa terhadap media pornografi dengan cara :

1. Memberikan informasi sebanyak-banyaknya kepada seluruh siswa tentang bahaya media pornografi dan dampak dari media pornografi dengan mengadakan seminar disekolah maupun diluar sekolah, yang bisa dilakukan pada saat waktu-waktu setelah ujian sekolah berakhir, dimana terdapat banyak waktu kosong yang biasa disebut *class meeting*, dengan begitu selain dapat memanfaatkan waktu kosong dengan maksimal, pihak sekolah juga dapat melibatkan seluruh siswa sebagai sasaran seminar sekaligus bagian dari penyelenggara.
2. Membuat media promosi kesehatan seperti yang berisi informasi tentang bahaya pornografi, dampak dari pornografi dan perilaku seksual serta dampaknya, agar siswa tahu bahwa pornografi dan perilaku seksual lebih banyak menimbulkan dampak negatif, sehingga diharapkan siswa bisa menjauhkan diri dari hal-hal tersebut. Pembuatan media ini bisa melibatkan siswa, agar siswa juga dapat dilatih untuk mengembangkan kreatifitasnya.
3. Meminimalisir peredaran media pornografi di sekolah, dengan cara mengadakan razia secara berkala, melarang penjual majalah disekitar sekolah agar tidak menjual media-media cetak yang bermuatan pornografi, sehingga siswa tidak terpapar oleh media pornografi di sekolah.

4. Untuk remaja khususnya siswa SMU.Muhammadiyah 3, hendaknya menjaga diri dari hal-hal yang bersifat merusak seperti media pornografi yang luas beredar, dengan cara :
- Tidak membeli, melihat dan mengkonsumsi media-media pornografi dalam bentuk apapun.
 - Mencari informasi sebanyak-banyaknya mengenai dampak dan bahaya dari terpapar media pornografi, sehingga termotivasi untuk tidak berinteraksi dengan media-media pornografi tersebut.
 - Sebagai remaja yang bersekolah di sekolah islam, hendaknya semakin memepertebal iman dengan mendekati diri kepada ALLAH SWT , agar terhindar dari perbuatan-perbuatan yang tercela.
 - Memperbanyak kegiatan diluar sekolah yang bersifat positif dan bergaulah dengan teman-teman yang baik, agar tidak terbawa ke dalam hal-hal negatif yang bisa merusak masa depan.

7.2.2. Untuk Instansi Terkait

1. Untuk FKM UI diharapkan mau melakukan kerjasama dengan pihak sekolah untuk membuat program promosi kesehatan di sekolah sebagai usaha intervensi mencegah terjadinya peningkatan angka tingkat perilaku seksual siswa ke arah perilaku seksual yang berat.
2. Untuk para pembuat kebijakan (Departemen Kesehatan,Dinas Kesehatan,dll) untuk membuat kebijakan baru yang mendukung usaha preventif terhadap tingkat perilaku seksual dan menghindari terjadinya perilaku seksual yang menyimpang pada remaja, seperti misalnya memasukkan pendidikan seksual sedini mungkin di sekolah-sekolah.